

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BAHASA ARAB

Maskuri¹, Ahmadi M²

¹²Universitas Ibrahimiy Situbondo

¹masykuri.ismail@gmail.com, ²Muhammadiyah1968@gmail.com

Abstrac:

The difficulties faced by educators in their capacity as professionals are constantly developing and changing. As a result of growing their ability to compete globally, instructors face both internal and external problems. Both community-based and government-owned educational institutions expect a constant need for qualified teachers. The researcher hopes to shed light on the significance of comprehending the notion of teacher competence, the significance of teachers' endeavors to enhance their own competence, and the significance of the Quran and Islam's view of competence. The Quran is filled with many wise and inspirational stories, one of which being the one about the Prophet Yusuf who was asked to resolve the nation's financial issues. He made it clear that he had the ability to maintain and manage finances. Teachers also need to have the guts to say that they are the individuals who are best suited to preserve and advance knowledge, as well as the servants of the people and the state. Teachers must keep working to improve their expertise through participation in a variety of forums and activities, as well as networking with other professionals' groups.

Keyword: Competency, Professional, Aims To Improve

Received: November 21, 2023

Revised: February 9, 2024

Accepted: February 9, 2024

Published: February 10, 2024

PENDAHULUAN

Sering mendengar dikalangan santri atau peserta didik, baik di madrasah maupun sekolah, bahwa belajar bahasa Arab itu sulit dan lama untuk memahaminya. Nampaknya kegelisahan para peserta didik dalam mengalami kesulitan belajar Bahasa Arab juga dialami pada mata pelajaran (mapel) lainnya, matematika misalnya. Untuk menguasai dua mapel tersebut, bahasa arab dan matematika, memang dibutuhkan penguasaan rumus. Rumus dalam bahasa arab sering dikenal dengan kaidah nahwu dan sharaf, sementara matematika juga memiliki banyak rumus. Animo siswa enggan belajar bahasa arab, sangat mungkin karena titik tekan yang disampaikan guru dalam memberikan materi pelajaran bahasa arab ditujukan kepada kemahiran membaca teks arab. Inilah

yang kadang menjadi salah satu penyebab siswa takut dan malas belajar bahasa arab. Harus menghafal kosa kata dan kaidah-kaidah bahasa yang sangat variatif dan bermacam bentuk.

Situasi keengganan siswa dalam semangat belajar Bahasa Arab, tentu bukan gambaran general. Ada banyak santri dan pelajar yang berminat belajar Bahasa Arab dengan tujuan khusus. Pesantren secara umum, terutama di kalangan pesantren yang dipimpin oleh kalangan kiai Nahdiyin, metode dan model pembelajaran Bahasa Arab ditekankan pada ketrampilan membaca teks arab. Tidak sedikit santri yang sangat menyenangi belajar bahasa arab, walau harus setoran hafalan nadham dan kaidah-kaidah kebahasaan. Melihat media sosial yang sudah mulai mengunggah santri belajar bahasa arab, bisa menjadi pemantik para siswa untuk terdorong, agar belajar bahasa arab itu memang asyik dan menyenangkan. Sebagian fakta ini tidak bisa dilihat dari santri atau siswa yang asyik masyuk belajar bahasa arab. Guru atau ustadz sangat penting dalam perannya untuk memotivasi siswa agar mau dan senang belajar bahasa arab. Guru atau ustadz yang menyenangkan dan menguasai materi bisa menjadi penyebab siswa menyenangi belajar Bahasa Arab.

Memperhatikan fenomena keengganan siswa dalam belajar bahasa arab, tentu harus dicarikan solusi pemecahan masalahnya. Evaluasi pembelajaran bukan hanya difokuskan pada capaian pembelajaran yang diperoleh siswa. Guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran perlu juga mengevaluasi diri. Jangan-jangan selama ini ada yang salah dalam melakukan proses pembelajaran. Metode, strategi, dan mungkin media yang disediakan dalam proses pembelajaran tidak mendukung siswa untuk senang dan mencintai bahasa arab. Sangat mungkin juga guru tidak menguasai materi dan sekaligus kurang tepat dalam menerapkan metode pembelajaran Bahasa arab. Karena itu, guru bahasa Arab dituntut untuk inovatif terhadap media atau metode yang terus berkembang. Bukan itu saja, guru bahasa Arab juga harus menguasai beberapa cara untuk belajar melalui berbagai jenis media online, antara lain *zoom*, *google meet*, *google classroom*, dan lain sebagainya yang memiliki kesamaan dengan media pembelajaran online¹.

Kritik terhadap metode pembelajaran yang selama ini difokuskan sebagai alat memahami ilmu-ilmu keislaman yang kemudian memberlakukan metode belajar bahasa arab yang cenderung menggunakan pola bahasa pasif, banyak dilakukan oleh praktisi bahasa arab modern. Mereka mengungkapkan bahwa sudah saatnya Lembaga Pendidikan Islam (khususnya pesantren) memacu secara inovatif dalam penerapan pembelajaran bahasa arab, agar santri sebagai pembelajar bisa lebih aktif dalam pergaulan dunia. Kita sudah tahu, Bahasa arab sudah menjadi Bahasa resmi dalam

¹ Fatmawati, "Analisis Kompetensi Sosial Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Bahasa Arab Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar Said Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Sulaeman Masnan," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (August 20, 2019): 1–17, <https://doi.org/10.26618/ALMARAJI.V5I1.5930>.

siding-sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Bahasa arab sudah menjadi Bahasa perdagangan, pengembangan peradaban, dan teknologi. Akan ketinggalan jika santri hanya difokuskan pada belajar Bahasa arab secara pasif, melalui metode gramatikal saja. Fakta ini tidak bisa dipisahkan dari para guru yang mengajar Bahasa arab di pesantren dan kiai sebagai pengasuh atau pemimpin sentral. Metode yang sampai saat ini masih dipertahakan di pesantren, sebagaimana tulis Acep Hermawan, mengutip Masyhud dan Khusnuridlo, metode *wetonan*, *sorogan*, dan hafalan masih mendominasi dalam proses pembelajaran Bahasa Arab ².

Dalam pendekatan behavioristik, belajar pada ujungnya memang harus ada perubahan perilaku. Berubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham, tidak mengerti menjadi mengerti, dan perubahan sikap atas pengetahuan yang diperolehnya melalui interaksi belajar. Tidak disebut pembelajaran jika hanya guru sebagai pengajar tanpa ada siswa sebagai pembelajar. Interaksi pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan, dan faktor guru sebagai penyampai materi perlu menjadi perhatian dan fokus. Dalam tulisan ini, perlu dijabarkan tentang pentingnya guru profesional.

Sebelum lebih jauh mendiskusikan pentingnya guru Bahasa Arab dengan pemenuhan kompetensi professional. Ada hal menarik yang perlu diungkapkan, satu hal yang sering kita dengar dan baca bahwa mempelajari Bahasa Arab sejatinya sedang menjalankan perintah agama. Ada beberapa ayat al-qur'an yang dengan jelas menyebutkan bahwa Bahasa arab merupakan Bahasa al-qur'an, membacanya menjadi ibadah, dan yang lebih dalam lagi, mempelajarinya berarti menjalankan sebagian ajaran agamanya. Dengan memahami Bahasa arab, ada harapan bagi pembelajar untuk lebih mendalam melakukan kajian dan pemahaman ajaran dan nilai-nilai ilmu keislaman. Ibnu Khaldun, sebagaimana tulis Farhud dalam Ismail Suardi Wekke, menyebutkan; siapa saja yang hendak memahami kandungan syari'at Islam secara baik dan benar, maka jalan untuknya adalah memahami dan mengerti Bahasa Arab dan berbagai ilmu lain yang berkaitan dengan kebahasaan. Alasan yang dikemukakan Khaldun, karena pengambilan hukum Islam bersumber dari al-Qur'an dan hadith yang keduanya berbahasa arab ³.

Senada dengan Khaldun, dua ulama besar Islam yang menjadi rujukan banyak hal dalam hukum Islam, yakni Imam Syafi'I dan Ibnu Taimiyah berpendapat, bahwa mempelajari Bahasa Arab fusha bagi umat Islam merupakan kewajiban syar'i, karena dengan memahaminya akan menjadi jalan kebaikan dalam melaksanakan sholat. Dan hal yang akan menimbulkan kekacauan umat Islam sehingga menimbulkan kebingungan adalah ketika umat Islam tidak mempelajari Bahasa arab sampai memahami secara mendalam ⁴. Penting sekali guru memiliki kemampuan

² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

³ Ismail Suardi Wekke, *Model Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Depublish, 2014).

⁴ Wekke, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*.

membuat suasana lingkungan belajar yang tidak membosankan, belajar Bahasa Arab harus menyenangkan. Metode yang membuat suasana belajar menyenangkan tersebut lebih dikenal dengan *edutainment*, sehingga peserta memiliki respon dan reaksi yang efektif dan tidak bosan⁵.

Kontek Penelitian

Menjadi sangat urgen bagi para pendidik Bahasa Arab, atau para calon guru Bahasa Arab agar memiliki kompetensi yang memadai sebagai pemenuhan kebutuhan guru profesional. Sebagai ikhtiar memberikan jalan solusi menambah wawasan dalam kontek pengembangan guru Bahasa Arab, kompetensi profesional guru bahasa Arab masih sangat aktual dan relevan untuk didiskusikan. Zaman telah beralih dengan cepat, sehingga kebutuhan profesionalisme dalam setiap pekerjaan menjadi keharusan, tak terkecuali guru Bahasa Arab. Bukan sekedar mentransfer ilmu, tetapi memberikan pendampingan, bimbingan, Latihan, dan evaluasi. Segala aspek pemenuhan profesionalitas kerja tidak boleh diabaikan jika ingin tujuan pendidikan tercapai. Sebagai ujung tombak dalam praktik pendidikan, guru sangat penting meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya. Dalam tulisan ini, peneliti akan mengurai tentang: pentingnya guru bahasa Arab memahami konsep kompetensi sebagai jalan menuju profesionalisme, pandangan nilai-nilai al-Qur'an terhadap kompetensi profesional, dan pentingnya peningkatan profesionalitas guru Bahasa Arab dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Sebagaimana deskripsi yang melatar belakangi tulisan ini, untuk memperdalam kajian, sebagaimana kontek penelitian, penulis menggunakan pendekatan atau jenis penelitian melalui kajian pustaka. Beberapa dokumen penting yang menjadi rujukan dalam penelitian ini lebih banyak memperhatikan pada hasil penelitian yang telah dipublikasi, baik melalui jurnal maupun karya tulis ilmiah lain, khususnya yang memiliki kesamaan dalam kontek penelitian. Dokumen karya ilmiah lain sebagai pendukung penelitian ini, peneliti mengambil sumber data lain, seperti buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memahami Konsep Kompetensi Guru

Menjadi guru bukan sekedar pilihan profesi, ada panggilan pengabdian sebagai wujud upaya memajukan bangsa dan negara, agama dan masyarakat. Tantangannya memang tidak mudah, apalagi jika menghadapi situasi lingkungan pembelajaran yang sangat heterogen.

⁵ Uswatun Mahmudah et al., "PERAN KONSEP METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB," *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (July 26, 2023): 118–29, <https://doi.org/10.35316/LAHJAH.V4I2.118-129>.

Selain tantangan menghadapi peserta didik, kebijakan negara (pemerintah) sering berubah dari periode kepemimpinan, menuntut guru memahami dan melaksanakannya. Kurikulum dari waktu ke waktu sering berubah sesuai selera penguasa. Terlepas dari semua tantangan, guru dengan semangat pengembangan diri jadikan sebagai kelebihan yang harus dipertahankan, dipelihara, dan dikembangkan. Untuk itu, mengembangkan kompetensi profesional menjadi keharusan agar apa yang telah dikuasai dalam ilmu keguruannya mengalami peningkatan. Semangat terus belajar, mengikuti berbagai forum pengembangan kompetensi merupakan wujud nyata usaha perbaikan kapasitas⁶. Lucky Tirta Nurafiansyah dan kawan-kawan menyatakan dalam simpulan penelitian yang dilakukan di SDS Islam An-Nizam di Kecamatan Medan Denai Kota Medan, bahwa guru yang tidak memiliki kompetensi profesional akan mengakibatkan ketidakmampuannya dalam mengembangkan pendidikan dan berakibat pada tidak majunya pendidikan yang diselenggarakan⁷.

Secara etimologi, kompetensi dalam bahasa Inggris, *competence*, yang bisa diartikan sebagai kecapakan dan kemampuan. Sementara dalam bahasa Arab, *mihnah*, yang bisa diterjemahkan dengan professional. Antara kompetensi dan profesional sangat erat, karena keduanya menjadi indikasi sebagai pekerjaan yang menuntut keahlian dan keterampilan. Sementara itu, kompetensi dalam pandangan ahli, sebagaimana tulis Jejen Musfah, dimaknasi sebagai perangkat berbagai kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan. Untuk memenuhi standar kompetensi tersebut harus ditempuh melalui belajar, pelatihan, dan pendidikan, baik belajar secara mandiri maupun lewat pendidikan formal⁸.

Beberapa penelitian yang bertemakan peningkatan kompetensi guru sudah banyak dilakukan. Agus Suprayitno meneliti di Madrasah Aliyah Annur, Setupatok, Kabupaten Cirebon. Dia ingin melihat bagaimana kompetensi profesional guru di lokasi penelitiannya. Sebagai landasan atau ukurnya adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Hasilnya ada kesesuaian antara indikator guru profesional, sebagaimana diatur dalam Permendikbud tersebut. Kesesuaian antara penguasaan materi pelajaran dengan kompetensi guru angkanya mencapai 83,3 %, dan pengembangan teknologi informasi dalam proses pembelajaran juga ada kesesuaian⁹.

⁶ Lucky Tirta Nurafiansyah et al., "UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU," *EDUPEDIA* 6, no. 2 (October 25, 2022): 150–62, <https://doi.org/10.24269/ED.V6I2.1489>.

⁷ Nurafiansyah et al., "UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU."

⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

⁹ Agus Prayitno, "Kompetensi Profesional Guru MA An-Nur Setupatok Kabupaten Cirebon," *Jurnal Manajemen Pendidikan Jurnal Eduvis* 1, no. 1 (2020): 19–25, <https://www.neliti.com/publications/328015/>.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1), yaitu Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru, sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 angka 1, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai anggota masyarakat yang dipercaya menjadi pendidik profesional, guru dituntut bisa memahami dan mengembangkan diri agar proses penyelenggaraan pendidikan berjalan sesuai tujuan pendidikan nasional.

Secara terminologi, guru sering dikatakan banyak pakar sebagai orang yang diberi tanggung jawab terhadap perkembangan siswa melalui upaya atau proses pembelajaran agar potensi yang dimiliki, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotoriknya berkembang secara baik. Karena usahanya mengembangkan potensi, guru juga disebut sebagai manusia dewasa agar sikap siswa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, berdiri sendiri, yang didukung oleh Kesehatan jasmani dan ruhaninya. Sehingga, posisi khalifah Allah yang diamanahkan kepada dirinya dapat terwujud dengan baik dalam mengelola seluruh isi kehidupan di muka bumi.¹⁰

Secara prinsipil, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar bisa menjadi pribadi yang memiliki keimanan dan ketakwaan, kemandirian, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab. Proses membentuk peserta didik agar kreatif dalam mengikuti pembelajaran, guru turut serta memberikan dorongan psikologis semangat kreatif dan inovatif peserta didik. Tidak mudah memang, bisa saja peserta didik yang kreatif justru sangat jarang. Lingkungan pembelajar dan pola interaksi peserta didik ikut mewarnai semangat kreatifitas. Inilah pentingnya guru menjadi innovator dalam membangunkan semangat kreatifitas peserta didik¹¹.

Proses memberdayakan seseorang agar memiliki sikap dewasa tentu harus dilakukan dengan usaha terencana dan benar-benar sistematis. Usaha ini tidak bisa dilakukan hanya bermodalkan pengetahuan semata, tetapi harus didukung oleh kompetensi atau keahlian tertentu yang dapat menunjang profesionalitas pekerjaannya. Tanggung jawab moral guru dalam “membesarkan” anak didik dengan seluruh potensi yang dimilikinya tidak hanya berbekal nilai-nilai akademik, ada nilai lain yang mengharuskan guru untuk memenuhi

¹¹ Risna Rianti Sari, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Bahasa Arab Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur’an,” *Arabia* 12, no. 2 (October 19, 2020): 1, <https://doi.org/10.21043/ARABIA.V12I2.7445>.

standar kerja professional. Kebutuhan guru professional menjadi suatu keniscayaan. Pemerintah yang telah diamanati oleh konstitusi telah memebntuk berbagai regulasi standar tentang kompetensi guru. Tujuannya adalah tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan itu bisa dicapai jika mutu penyelenggaraan pendidikan, yang di dalamnya kehadiran guru yang memiliki kompetensi secara penuh ¹².

Seseorang bisa dinilai apakah memiliki kompetensi atau tidak, lihatlah cara kerjanya dalam sebuah kelompok atau tim. Ia tidak individualis, melainkan bisa beradaptasi dan berinteraksi secara aktif-progesif. Kepekaan sosial dan membangun *team work*, tidak *one man shaw*. Terus berupaya meningkatkan kapasitas diri melalui berbagai forum, formal maupu nonformal. Sering mengikuti pendidikan dan pelatihan, dan tanpa rasa malu mendengarkan orang lain sebagai tambahan wawasan ¹³. Dengan kompetensi yang dimiliki guru sebagai pendidik bisa memberikan wawasan kepada peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Belajar Bahasa arab juga menuntut agar seorang pembelajar peka dengan lingkungannya, *bi'at al-lughoh*.

Sebagai tawaran agar kompetensi itu implementatif dalam suasana pembelajaran, peserta didik bisa diajak untuk memadukan antara teks dan konteks. Secara toeritis, model pembelajaran ini bisa dikategorikan sebagai belajar kontekstual. Siswa diajar untuk peka terhada apa yang dibaca, sehingga suasananyamenjadi menyenangkan. Sudah sering dipraktikkan dalam pembelajaran Bahasa arab melalui model ini. Peserta didik bisa menjalin kebermaknaan, mengerti terhadap apa yang dikerjakan, mandiri dalam mengelola diri sendiri, dan bisa bekerja sama secara kolaboratif ¹⁴.

2. Kompetensi dalam Pandangan Nilai-Nilai Al-Qur'an

Konsep kompetensi profesional dalam dunia pekerjaan, apa pun jenisnya, sebenarnya banyak ditemukan dalam ajaran dan nilai-nilai Islam. Dua sumber pokok Islam, al-Qur'an dan al- Hadits dapat digali sebagai landasan normative bagi orang beriman. Nabi Muhammad, Rasulullah SAW, sering memberikan contoh kepada sahabat dan pengikutnya agar tidak ada gengsi dalam melakukan pekerjaan. Cermat dan teliti, sebagaimana pernah diteladankan Nabi SAW saat membangun masjid pertama ketika tiba di Madinah. Walaupun

¹² Maskuri Ismail and Khairul Anwar, "KEBIJAKAN DAN STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SERTA RELEVANSINYA TERHADAP MUTU LULUSAN YANG ISLAMI," *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (March 15, 2021): 15–25, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1177>.

¹³ Ismail and Anwar, "KEBIJAKAN DAN STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SERTA RELEVANSINYA TERHADAP MUTU LULUSAN YANG ISLAMI."

¹⁴ Depi Kurniati, Nopiyanti Nopiyanti, and Zakiyah Arifa, "Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 2 (July 5, 2021): 133–40, <https://doi.org/10.35316/lahjah.v2i2.133-140>.

sahabatnya tidak tega melihat Nabi mengangkat batu dan bahan material bangunan, tapi Nabi tetap saja mengerjakannya sebagai kewajiban individu dalam perjuangan.

Bekerja dengan sungguh-sungguh dan teliti sebagai ciri profesional digambarkan dalam beberapa literatur keislaman. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan Thabrani, beliau bersabda;

“Sesungguhnya Allah mencintai saat salah seorang diantara kalian mengerjakan suatu pekerjaan dengan teliti.” (Bek, t.th.: 40).

Teliti itu bukan pekerjaan yang mempersulit diri, tetapi kebutuhan atas tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Apalagi pekerjaan tersebut menjadi referensi bagi orang lain, bahkan sangat mungkin menjadi pegangan, terutama bagi peserta didik. Tanggung jawab keilmuan seorang guru bukan hanya sekedar verbalisme, tetapi aktualisasi diri melalui aspek lain. Orang yang teliti dalam melakukan suatu pekerjaan akan memperoleh hasil yang baik dan benar. Untuk memenuhi aspek teliti, kita membutuhkan orang lain untuk mengoreksinya, atau mengedit jika kita menulis dalam sebuah buku atau jurnal. Pentingnya ketelitian ini, selain hadits di atas, Al-Qur'an juga banyak memberikan garis atau pedoman bagi seorang guru atau siapa saja dalam melaksanakan pekerjaan agar teliti, tidak asal-asalan, dan penuh semangat. Dalam surat al-An'am ayat 135 disebutkan:

“Katakanlah (Muhammad); Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”.

Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad S.A.W., agar umatnya memperhatikan kompetensi atau kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan. Seseorang yang bekerja dengan bekal kompetensi akan memperoleh hasil yang maksimal. Ada kalimat yang menyebutkan *kelak kamu akan mengetahui* hasilnya. Bekerja tidak boleh asal-asalan karena ada tanggung jawab moral dan struktural, lingkungan bekerja. Mengingat Kembali tentang kompetensi, bahwa pengertian kompetensi bisa dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada aspek lain yang menyangkut pengetahuan (Knowledge), keahlian (skill), dan sikap (attitude). Bekerja dengan benar berarti melakukan pekerjaan sesuai dengan norma atau kaidah yang sudah ditetapkan. Bila dikaitkan dengan baik, maka bekerja bertalian dengan moral, ada pertanggungjawaban sosial.

Dalam sebuah kisah, Nabi Yusuf, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, pernah menawarkan diri atau meminta jabatan dalam suatu pemerintahan, yaitu mengelola

keuangan negara. Dia menyatakan bahwa dirinya memiliki kompetensi karena bisa menjaga (Amanah) dan memiliki pengetahuan tentang konsep keuangan. Bila tidak dijabat oleh dirinya (Nabi Yusuf), ada kekhawatiran terjadi krisis keuangan yang mengakibatkan krisis pangan di negerinya. Penggalan kisah Yusuf a.s tersebut diabadikan dalam surat Yusuf ayat 54-55, yaitu:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِينٌ

Dan raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku”. Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami

Permintaan raja kepada bawahannya agar membawa Nabi Yusuf memberikan gambaran tafsir, aku akan mengangkat dia untuk menjadi orang yang sangat kupercayai dalam jabatan yang penting dan strategis. Dan ia memang benar-benar tidak tertandingkan dengan yang lain. Dia (Yusuf) benar-benar telah memenuhi syarat dan kompetensi yang akau inginkan. Untuk memenuhi perintah raja, maka orang kepercayaan raja meminta kepada Yusuf a.s agar mau menerimanya. Sampai sang utusan raja mengatakan, turutilah wahai Yusuf, apa yang diminta oleh raja. Untuk meyakinkan Yusuf, raja kembali menegaskan, bahwa mulai hari ini kau (Yusuf) benar-benar telah menempati jabatan tinggi yang aku percayakan kepadamu. Lalu Yusuf a.s menjawabnya, seperti disebutkan ayat selanjutnya:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْاَرْضِ اِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Berkata Yusuf: “ Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengalaman”.

Menurut sebagian ahli tafsir, Nabi Yusuf memiliki keahlian menulis dan menghitung. Ini memiliki makna bahwa mengelola keuangan memang dibutuhkan kompetensi dalam hal catat mencatat dan sekaligus menghitung. Catatan menjadi penting, sebagai salah satu indikatro seseorang memiliki keahlian dalam melakukan catatan keuangan. Sulit dipertanggungjawabkan jika keuangan tidak diatur dalam catatan sebagaimana mestinya mengelola keuangan. Jika demikian, berarti pada zaman itu Yusuf sudah belajar bagaimana mengelola keuangan melalui ilmu administrasi keuangan. Sampai raja begitu percayanya kepada Nabi Yusuf.

Catatan pentingnya, bahwa kemampuan tulis menulis dan berhitung yang dimiliki oleh Nabi Yusuf bisa menjadi tolok ukur dalam mengetahui seseorang terhadap kompetensi

tertentu sesuai kebutuhan kerja yang dibutuhkan oleh pengguna. Pun demikian dalam kapasitas seseorang sebagai guru, kompetensi membuat perencanaan pembelajaran misalnya, dibutuhkan kecermatan dalam menulis, karena di dalam perencanaan pembelajaran terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru ketika menyusun perencanaan pembelajaran. Selain itu, kompetensi menulis karya ilmiah juga menjadi kencanaan yang tak terelakkan. Sebegitu pentingnya guru dituntut untuk melengkapi diri dengan berbagai kompetensi, terutama kompetensi profesional.

Kesan bahwa belajar Bahasa Arab itu sulit, karena mereka belum menemukan manisnya tujuan belajar Bahasa itu sendiri. Padahal belajar Bahasa arab akan mengantarkan seseorang mampu mendalami ajaran dan nilai-nilai ajaran Islam. Sumber pokok dalam memahami Islam itu sendiri menggunakan Bahasa Arab. Dengan belajar Bahasa arab dengan sendirinya akan mendalami khazanah keislaman yang bersumber dari al-Qur'an, al-Haditsm dan khazanah keislaman lain dalam bentuk *turots*. Apalagi ketika menghadapi *ghzawul fikri* yang berlangsung dalam dunia global tanpa batas¹⁵.

Kisah inspiratif Nabi Yusuf yang diabadikan dalam al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan di atas dapat dijadikan sebagai landasan normatif oleh guru atau siapa saja yang ingin melamar pekerjaan. Syarat kompetensi melalui pernyataan Nabi Yusuf, kemampuan menjaga (hafidhun) dan memiliki ilmu pengetahuan terhadap pekerjaannya menjadi bekal seorang guru. Mencapai level kemampuan menjaga dan memiliki ilmu tentu harus melalui proses. Tidak datang secara tiba-tiba, guru sebagai pendidik harus aktif berinteraksi dengan kelompok profesional sesama guru maupun lainnya yang memiliki kesamaan visi dan m

3. Pentingnya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab dalam Proses Pembelajaran

Dalam literatur yang dirangkum oleh Depdiknas (2003), sebagaimana tulis Rina, dijelaskan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang merefleksikan sebagai kebiasaan berpikir yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus, sehingga kebiasaan tersebut menjadi nilai akumulasi bagi terpenuhinya kompetensi^{16,17}. Jelas, bila merujuk pada definisi ini, tidak mungkin seorang dikategorikan memiliki kompetensi kalau tidak diperoleh melalui proses pembelajaran, karena pengetahuan hanya bisa diperoleh kalau ada ruang belajar, dalam arti luas, bukan sekedar interaksi guru dan murid. Ada sesuatu yang diperoleh sehingga terbentuk pola pikir yang membuat seseorang

¹⁵ Maskuri Maskuri, Mohammad Kholison, and Wildatul Islamiyah, "METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING," *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (July 29, 2022): 139–44, <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i2.139-144>.

¹⁶ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

bisa membangun pikirannya. Dengan ketrampilan yang didukung oleh pengetahuan, akan menjadi kebiasaan manakala praktik terhadap pengetahuannya dilakukan secara reflektif. Guru yang professional dalam pemenuhannya sesuai standar pendidik, salah satunya kemampuan menggunakan media. Agar proses pembelajaran menjadi terang dan mudah dipahami, dari yang abstrak ke yang kongrit, maka pembelajaran berbasis media gambar dan suar harus benar-benar difungsikan secara baik dan benar¹⁸. Lebih lanjut Subur juga menambahkan, bahwa selain menggunakan pendekatan media, pendekatan komunikatif dan pendekatan mendengar-mengucap dalam ujaran bahasa Arab juga memiliki peran penting¹⁹.

Lebih lanjut, Rina sebagaimana mengutip Spencer & Spencer, memberikan rincian lima dimensi kompetensi, yaitu 1) motiv, 2) pembawaan, 3) konsep diri, 4) pengetahuan, dan 5) ketrampilan. Dimensi ketrampilan dan pengetahuan dapat terlihat secara nyata, bisa diperoleh melalui proses pembelajaran sehingga mudah dikembangkan. Sementara motivasi, pembawaan, dan konsep diri sulit dikembangkan karena sangat mendasar, bahkan pelatihan dan pembelajaran belum tentu menampakkan hasilnya. Namun, antara yang tampak di permukaan dan mendasar tidak boleh dipisahkan, karena kompetensi itu dimensinya sangat luas²⁰. Orang lain akan merasakan dampak atau efek dari kompetensi seseorang ketika ada proses interaksi. Ada nilai-nilai yang diperoleh ketika kompetensi itu diwujudkan dalam berbagai ruang sosial.

Guru Bahasa Arab adalah bagian penting dalam seluruh penyelenggaraan pendidikan, pemenuhan kompetensi menjadi suatu keharusan. Dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru Bahasa Arab, interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran akan berdampak pada perkembangan potensi peserta didik. Tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu Bahasa arab, tetapi guru harus bisa mengajak siswanya untuk memahami pentingnya belajar Bahasa Arab. Masih banyak ditemukan di lembaga pendidikan Islam, baik pesantren maupun pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Yayasan atau Pemerintah (kementerian Agama), bahwa belajar Bahasa Arab itu sulit. Apa yang dialami oleh siswa dalam kesulitan Bahasa Arab karena berkaitan dengan tujuan mempelajarinya. Mengajar Bahasa memang dibutuhkan ketekunan dan kesabaran, apalagi seorang pembelajarnya adalah orang non arab. Banyak kesalah lajhah dalam menuturkan Bahasa. Beberapa kesalahan lajhah itu antara lain;kesalahan dalam penekanan, kesalahan intonasi, kesalahan dalam pemberhentian/*waqaf*, dan kesalahan dalam panjang-pendek. Dan salah satu faktor

¹⁸ Subur Subur, "Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11, no. 2 (January 1, 2015): 164–75, <https://doi.org/10.24090/insania.v11i2.165>.

¹⁹ Subur, "Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab."

²⁰ Febriana, *Kompetensi Guru*.

yang menyebabkan kesalahan lajhah adalah karena seringnya asyik menggunakan bahasa ibu/daerah di mana mereka tinggal (Madura, misalnya) ²¹.

Posisi guru Bahasa Arab sangat menentukan, ke mana arah tujuan belajar yang akan dicapai? Untuk kepentingan memahami teks Arab, berkomunikasi, menulis, atau kepentingan lain yang lebih luas? Ketika guru bahasa mampu memosisikan diri sebagai guru profesional, tidak hanya menguasai materi ilmu bahasa, ia akan merangkai seluruh proses pembelajaran agar sejalan dengan tujuan belajar itu sendiri. Inilah pentingnya memahami profesionalisme guru.

Nampaknya perlu mereview kembali pengertian atau pemaknaan guru. Secara garis besar, guru sering disebutnya sebagai pendidik, tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing dan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang dan jalur pendidikan. Secara luas, guru bisa diartikan sebagai orang dewasa yang mengantarkan seseorang atau kelompok, dalam berbagai jenjang, bentuk, dan jalur pendidikan agar manusia bisa tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab ²². Selain tugas yang diembannya, apa yang dilakukan guru harus sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

SIMPULAN

Setiap orang yang telah memilih jalur pendidikan dengan menjadi guru, maka harus terus memacu diri dengan berupaya secara berkelanjutan melalui melakukan langkah-langkah peningkatan kapasitas profesionalnya. Tantangan guru sebagai pendidik profesional dalam memajukan dunia pendidikan sangat dinamis dan berkembang, sesuai zaman dan situasi. Guru yang beriman tentu akan menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman perilaku untuk menjaga dirinya sebagai pendidik yang baik. Memahami konsep kompetensi, baik secara teoritis maupun normatif sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan menjadi keniscayaan. Selanjutnya, konsepsi pemahaman kompetensi dibarengi dengan menggali nilai-nilai Qur'ani dan

²¹ Maskuri Maskuri et al., "ANALISIS KESALAHAN DALAM MENGGUNAKAN LAHJAH ARABIYAH PADA MAHARAH KALAM," *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (July 31, 2023): 159–70, <https://doi.org/10.35316/LAHJAH.V4I2.159-170>.

²² Chaerul Rocman, *Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2001).

Islami. Dua konsep penting tersebut menyatu secara integrated dalam jiwa guru. Langkah berikutnya, untuk terus meningkatkan kompetensi, guru perlu mengembangkannya melalui berbagai forum dan bentuk pengembangan kompetensi. Berinteraksi dengan berbagai kalangan profesional, baik akademisi maupun praktisi, adalah salah satu kunci keberhasilan pengembangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati. “Analisis Kompetensi Sosial Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Bahasa Arab Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar Said Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Sulaeman Masnan.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (August 20, 2019): 1–17. <https://doi.org/10.26618/ALMARAJI.V5I1.5930>.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Ismail, Maskuri, and Khairul Anwar. “KEBIJAKAN DAN STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SERTA RELEVANSINYA TERHADAP MUTU LULUSAN YANG ISLAMI.” *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (March 15, 2021): 15–25. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1177>.
- Kurniati, Depi, Nopiyanti Nopiyanti, and Zakiyah Arifa. “Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 2 (July 5, 2021): 133–40. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v2i2.133-140>.
- Mahmudah, Uswatun, Suharsono Suharsono, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. “PERAN KONSEP METODE EDUTAIMENT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (July 26, 2023): 118–29. <https://doi.org/10.35316/LAHJAH.V4I2.118-129>.
- Maskuri, Maskuri, Mohammad Kholison, and Wildatul Islamiyah. “METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING.” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (July 29, 2022): 139–44. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i2.139-144>.
- Maskuri, Maskuri, Miftachul Taubah, Aisyatul Hanun, and Nofiyatun Nahilah. “ANALISIS KESALAHAN DALAM MENGGUNAKAN LAHJAH ARABIYAH PADA MAHARAH KALAM.” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (July 31, 2023): 159–70. <https://doi.org/10.35316/LAHJAH.V4I2.159-170>.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nurarfiansyah, Lucky Tirta, Alfiana Kholizah, Dinda Aulia Sani, Desi Fitri, Yani Sembiring, Putri

Suci Ramadhani, M Muflih Dermawan, Dita Oktaviani, Inom Nasution, and Email Penulis.

“UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU.” *EDUPEDIA* 6, no. 2 (October 25, 2022): 150–62. <https://doi.org/10.24269/ED.V6I2.1489>.

Prayitno, Agus. “Kompetensi Profesional Guru MA An-Nur Setupatok Kabupaten Cirebon.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Jurnal Eduwis* 1, no. 1 (2020): 19–25.

<https://www.neliti.com/publications/328015/>.

Rocman, Chaerul. *Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2001.

Sari, Risna Rianti. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Bahasa Arab Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur’an.” *Arabia* 12, no. 2 (October 19, 2020): 1.

<https://doi.org/10.21043/ARABIA.V12I2.7445>.

Subur, Subur. “Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11, no. 2 (January 1, 2015): 164–75.

<https://doi.org/10.24090/insania.v11i2.165>.

Wekke, Ismail Suardi. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Depublish, 2014.